

Jenis dan Sumber Dukungan Sosial pada Mahasiswa

Lydia Rahardjo dan Setiasih

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

e-mail: lr_1987@yahoo.com/setiasih @ubaya.ac.id

Idfi Setianingrum

Departemen MIPA, Universitas Surabaya

idfi@ubaya.ac.id

Abstract. The aim of this research is to detect the kinds of support needed by students including the sources of the support, and aware of the student's most needed support. Subjects ($N = 93$) were psychology students of year 2004 & 2005, who were selected through *stratified proportional random sampling*. Data were collected through a questionnaire and then described through frequency distribution, cross tabulation, and multidimensional scaling (MDS). Result from the MDS reveals that emotional support was mostly obtained from parents (and friends), companionship from friends, informational support from friends (and parents), and material support from parents. Similar mapping was also obtained from students according to generation and gender; but a different map appear when examined through engaged status. i.e. students who have fiancees, the emotional support are dominantly obtained from the fiancees. The main support needed by students are emotional support, the companionship, informational, and material supports.

Key words: kind of social support, source of social support, students

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mendeteksi jenis dukungan yang dibutuhkan mahasiswa beserta sumber dukungan tersebut dan mengetahui jenis dukungan yang paling dibutuhkan mahasiswa. Subjek ($N = 93$) adalah mahasiswa psikologi angkatan 2004 dan 2005. Sampel diperoleh dengan teknik *stratified proportional random sampling*. Data dikumpulkan dengan metode angket, kemudian dideskripsikan dengan menggunakan distribusi frekuensi, tabulasi silang, dan MDS (*Multidimensional Scaling*). Hasil pemetaan MDS menunjukkan bahwa dukungan emosional banyak diperoleh dari orangtua (dan teman), dukungan *companionship* diperoleh dari teman, dukungan informasional diperoleh dari teman (dan orangtua), dan dukungan material diperoleh dari orangtua. Pemetaan yang serupa juga ditemukan pada mahasiswa jika ditinjau dari angkatan dan jenis kelamin; namun terlihat perbedaan pemetaan jika ditinjau dari status berpacaran, yaitu pada mahasiswa yang memiliki pacar, dukungan emosional secara dominan diperoleh dari pacar. Dukungan utama yang dibutuhkan oleh mahasiswa adalah dukungan emosional, kemudian dukungan *companionship*, informasional, dan material.

Kata kunci: jenis dukungan sosial, sumber dukungan sosial, mahasiswa

Individu merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Mereka membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mereka menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi. Keberadaan orang lain (orangtua, pacar, teman, dan lainnya) membuat individu merasa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Seseorang yang mendapatkan banyak dukungan dari orang di sekitarnya akan lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami depresi (Cannon, Pasch, Tschann, & Flores, 2006), serta lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku menyimpang, seperti mengonsumsi obat-obatan terlarang, minum-minu-

man beralkohol, dan melakukan tindakan kriminal (*Helping America's Youth*, 2007).

Dukungan sosial dibutuhkan oleh individu pada usia berapa pun agar dapat berkembang secara optimal. Semakin dewasa, individu dituntut untuk dapat lebih mandiri, namun bagaimana pun individu masih membutuhkan dukungan dari orang lain. Pada individu dewasa, seseorang memiliki jaringan sosial yang lebih luas dibandingkan anak dan remaja. Jaringan sosial tersebut meliputi keluarga, pacar, sekolah (universitas), teman organisasi, dan masyarakat sekitar. Dari hasil survei awal terhadap lima puluh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya (FpsiU), diketahui bahwa pihak yang berperan besar dalam membantu individu dalam menghadapi masalah adalah teman dan orangtua.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial didefinisikan sebagai suatu jaringan keluarga, teman, tetangga, dan anggota masyarakat yang bersedia memberikan bantuan secara psikologis, fisik, dan finansial saat diperlukan (*National Cancer Institute*, 2007). *National Institutes of Health* (2007) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bantuan yang diterima individu dari anggota jaringan sosial. Neergaard, Shaw, dan Carter (2006) mengartikan dukungan sosial sebagai sumber yang tersedia yang terdiri atas jaringan teman dan kenalan (jaringan sosial) yang membantu seseorang untuk mengatasi masalah-masalah sehari-hari atau krisis yang serius. John dan MacArthur (1998) mengartikan dukungan sosial sebagai bermacam-macam bantuan yang diterima seseorang dari orang lain.

Dari berbagai definisi dukungan sosial tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang diterima seseorang dari lingkungannya (orang lain) untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

Jenis Dukungan Sosial

Neergaard, Shaw, dan Carter (2006) membagi dukungan sosial sebagai berikut.

Emotional support. Dukungan ini berkaitan dengan berbagai pengalaman hidup. Tipe dukungan emosional dapat membuat seseorang merasa dihargai apa adanya dan merasa diterima. Perilaku yang mencerminkan penghargaan, afeksi, kepercayaan, dan perhatian termasuk dalam dukungan emosional. Perempuan lebih banyak menyediakan dukungan emosional dibandingkan laki-laki.

Companionship support. Dukungan ini berfungsi untuk mengalihkan perhatian seseorang dari masalah yang sedang dihadapinya atau untuk membangkitkan suasana hati yang positif. Aktivitas seperti berkumpul dan mengobrol di waktu senggang serta berekreasi termasuk dalam kategori ini. Sumber dukungan tipe ini biasanya adalah teman dekat dan tetangga.

Tangible (or material) support. Dukungan ini meliputi bantuan keuangan, barang, dan semua kebutuhan konkret yang diperlukan.

Informational support. Bantuan berupa penyediaan informasi atau pengetahuan yang dapat mem-

bantu seseorang untuk meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini dapat menambah kepercayaan diri seseorang mengenai kemampuannya dalam menghadapi tantangan. Perilaku yang dapat ditampilkan berupa memberi saran, balikan, dan pengarahan. Individu dengan status yang mirip atau sama (misalnya individu dengan jenis kelamin yang sama) cenderung lebih jarang bertukar informasi.

Tak hanya jaringan sosial yang bertambah seiring dengan perkembangan manusia, tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh individu juga semakin kompleks. Semakin dewasa, individu bukan hanya harus menyelesaikan tugas perkembangan yang berkaitan dengan diri sendiri (seperti kemandirian, prestasi, identitas), namun sekaligus yang berkaitan dengan orang lain, seperti kekasih, teman, dan anak (Chapman, 2007). Pada mahasiswa, tugas yang dihadapinya bertambah pula dengan tugas akademik dan pemikiran karier setelah lulus. Sebagai individu dewasa awal, mahasiswa memiliki tugas perkembangan untuk membentuk hubungan intim dengan orang lain dan memiliki kemandirian baik secara ekonomi maupun dalam pengambilan putusan (Santrock, 2003). Hasil survei awal menunjukkan bahwa masalah yang umum dihadapi mahasiswa meliputi masalah perkuliahan (terutama beban tugas kuliah), relasi dengan teman, dan relasi dengan pacar.

Tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa menjadi lebih berat saat memasuki semester-semester akhir (semester V hingga lulus). Pada rentang waktu tersebut, mahasiswa termasuk dalam tahap pendewasaan, yaitu mahasiswa harus menyelesaikan tugas akhir, memiliki pemikiran tentang karier yang sudah matang, serta dapat beradaptasi dan membangun koneksi/ jaringan dengan lingkungan eksternal di luar universitas (Universitas Surabaya, 2004). Pada tahap ini, mahasiswa baru dapat berpartisipasi dalam suatu organisasi atau kepanitiaan tertentu (misalnya asisten mahasiswa atau mahasiswa pendamping). Oleh karena itu, mahasiswa yang berada dalam tahap pendewasaan ini mengalami tingkat stres yang lebih berat dibandingkan mahasiswa semester I hingga IV dan membutuhkan dukungan sosial yang lebih besar.

Sebelum memasuki tahap pendewasaan, mahasiswa melalui tahap pengenalan dan tahap pertumbuhan terlebih dahulu. Pada tahap pengenalan (se-

mester I sampai dengan III), mahasiswa beradaptasi dengan nilai-nilai dan metode pembelajaran di perguruan tinggi. Setelah itu, mahasiswa semester III sampai dengan V berfokus pada pertumbuhan potensi diri dan kreativitasnya.

Dalam upaya memenuhi tuntutan atau tugas perkembangannya, mahasiswa mendapat dukungan sosial dalam berbagai jenis. Jenis dukungan sosial ini dapat berupa dukungan emosional, *companionship*, informasional, dan material (Neergaard, Shaw, & Carter, 2006). Dari empat jenis dukungan sosial tersebut, jenis dukungan terbesar yang dibutuhkan dari orangtua, teman, dan pacar adalah dukungan secara emosional (lebih dari 50 % responden pada survei awal menyatakan demikian). Dukungan dari dosen yang paling banyak diharapkan adalah dukungan secara material atau konkret (56 %), yaitu dengan mengurangi beban tugas kepada mahasiswa. Dukungan-dukungan yang diharapkan tersebut tidak semuanya didapatkan oleh mahasiswa, yaitu sebesar 39 % responden merasa bahwa dirinya tidak mendapat dukungan sesuai dengan yang diharapkannya.

Dewasa Awal

Kenniston (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa individu tidak secara tiba-tiba meninggalkan masa remaja dan memasuki masa dewasa. Perubahan tersebut terjadi melalui suatu proses yang cukup panjang, sehingga akhirnya individu dapat dikatakan telah menjadi dewasa. Menurut *Advocates for Youth* (2000), individu dinyatakan dewasa apabila berusia lebih dari 18 tahun. Erikson (sitat dalam Harder, 2002; Wagner, 2007) menyatakan bahwa rentang usia individu dewasa awal adalah 19 sampai dengan 35 tahun, sedangkan menurut Jeanine & Sarah (2007), dewasa awal memiliki rentang usia 18 hingga 25 tahun. Rentang usia dewasa awal menurut Havighurst (2004) adalah 18 hingga 30 tahun. Dari berbagai pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum dewasa awal berada pada rentang usia 18 - 35 tahun.

Tugas Perkembangan

Havighurst (2004) menyebutkan tugas perkembangan individu dewasa awal yaitu memilih pa-

sangan, belajar untuk hidup bersama dengan suami atau istri, memulai hidup berkeluarga, memiliki anak, mengurus rumah tangga, memulai kehidupan di dunia kerja, dan mengambil tanggung jawab sebagai seorang warga negara. *Advocates for Youth* (2000) menyatakan bahwa tugas perkembangan individu dewasa awal terdiri atas empat aspek:

Perkembangan fisik. Individu dewasa awal pada umumnya telah melalui proses kematangan fisik secara penuh (mencapai tinggi maksimal dan karakteristik seksual sekunder telah tumbuh dengan maksimal).

Perkembangan kognitif. Individu dewasa awal diharapkan mengambil peran dan tanggung jawab sebagai orang dewasa (bekerja dan/atau belajar di jenjang yang lebih tinggi), memahami konsep abstrak, menyadari konsekuensi dari tindakannya, menyadari batas-batas kemampuan dirinya, mengidentifikasi sasaran karier dan mempersiapkan diri untuk mencapainya, mandiri, mampu membuat keputusan sendiri, dan mengembangkan kemampuan baru.

Perkembangan emosional. Individu dewasa awal diharapkan dapat memiliki hubungan yang dewasa dengan orang tuanya, tidak lagi memandang sebagayanya (*peer group*) sebagai faktor penentu perilakunya, memiliki perasaan empati, memiliki nilai-nilai pribadi, dan membentuk pandangan terhadap diri (*body image*).

Perkembangan seksual. Individu dewasa awal diharapkan memiliki hubungan yang intim dengan lawan jenis, mengerti orientasi seksualnya, dan mengerti bahwa seksualitas berkaitan dengan komitmen dan rencana masa depannya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Erikson, krisis utama yang dihadapi individu dewasa awal adalah kedekatan (*intimacy*) vs ketersinggan (*isolation*) (Boyd & Bee, 2006). Tugas perkembangan utama pada individu dewasa awal adalah untuk menemukan pasangan atau rekan (*partner*) hidup, yaitu seseorang (selain keluarganya) yang dengannya individu tersebut dapat berbagi hidup. Secara spesifik, *intimacy* didefinisikan sebagai kapasitas untuk terlibat dalam hubungan yang suportif dan penuh kasih sayang dengan orang lain tanpa kehilangan jati dirinya. Rekan yang intim dapat berbagi pandangan dan perasaan satu sama lain tanpa ketakutan akan berakhirnya hubungan mereka. Rekan hidup tidak selalu merupakan suami atau istri, tetapi juga dapat merupakan pasangan lawan jenis

yang tidak menikah atau teman dekat, yang dapat menjadi sumber dukungan yang penting bagi individu sehingga memiliki fungsi serupa dengan suami atau istri (Boyd & Bee).

Faktor penting dalam *intimacy* (kedekatan) adalah keterbukaan diri (*self-disclosure*), yaitu membuka diri dengan berbagi informasi penting mengenai diri kepada orang lain (Collins & Miller, disitat dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Seseorang dapat menjadi intim dengan orang lain melalui keterbukaan diri, respon terhadap kebutuhan satu sama lain, penerimaan, dan penghargaan. Relasi yang intim memerlukan beberapa keterampilan, seperti empati, kemampuan mengomunikasikan perasaan, kemampuan menyelesaikan konflik, kemampuan memegang komitmen, kesadaran diri (*self-awareness*), dan kemampuan mengambil putusan (Papalia, Olds, & Feldman).

Sumber Dukungan Sosial pada Dewasa Awal

Individu dewasa awal membangun jaringan sosial yang dapat menyediakan dukungan yang dibutuhkan individu dalam menghadapi tantangan hidupnya. Jaringan sosial ini sedikitnya terbentuk dari keluarga (terutama orang tua), pasangan (jika ada), dan teman (Bee, 1994; Boyd & Bee, 2006). Peran orangtua semakin berkurang dalam kehidupan individu dewasa awal. Kelekatan (*attachment*) antara orang tua dan anak masih terlihat, yaitu bahwa sebagian besar individu dewasa awal merasa dekat secara emosional dengan orang tuanya dan komunikasi masih terjadi secara rutin. Meski demikian, dibandingkan remaja, tampak dengan jelas bahwa terdapat penurunan kualitas hubungan dengan orang tua pada individu dewasa awal. Hal ini disebabkan relasi utama individu bukan lagi merupakan relasi dengan orangtua, melainkan relasi dengan pasangan, yaitu pacar, suami, atau istri (Boyd & Bee).

Pada individu dewasa awal yang belum atau tidak memiliki pasangan, teman memiliki peran yang penting dalam jaringan sosial. Proses memilih teman tidak jauh berbeda dengan memilih pasangan, seperti kesamaan dalam pendidikan, status sosial, minat, dan latar belakang keluarga. Pertemanan dengan jenis kelamin berbeda merupakan hal yang umum terjadi pada individu dewasa awal, namun terdapat lebih banyak pertemanan yang terbentuk

dengan sesama jenis kelamin. Pertemanan pada perempuan cenderung lebih intim, dengan banyak *self-disclosure*, pemberian saran, dan pertukaran dukungan emosional. Pada laki-laki, pertemanan yang terjalin lebih kompetitif dan kurang terjadi pertukaran dukungan emosional. Perbedaan ini tidak berpengaruh terhadap kepuasan pertemanan, yaitu laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan puas atas hubungan pertemanan sesama jenis kelamin (Bee, 1994; Papalia, Olds, & Feldman, 2007).

Jumlah teman biasanya lebih banyak saat dewasa awal dibandingkan dewasa madya maupun akhir. Peneliti menduga bahwa hal ini dikarenakan tugas perkembangan *intimacy* hanya difokuskan pada individu dewasa awal. Selain itu, pada saat tersebut sebagian besar individu belum mengambil banyak peran secara optimal, seperti belum menikah, belum memiliki anak, dan tekanan pekerjaan belum berat (Bee, 1994; Boyd & Bee, 2006).

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai dukungan sosial pada mahasiswa, maka peneliti ingin menggambarkan jenis dukungan sosial yang dibutuhkan mahasiswa serta sumber atau pihak yang memberikan dukungan tersebut.

Metode

Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah jenis dukungan sosial yang dibutuhkan mahasiswa dan sumber dukungan sosial yang diperoleh mahasiswa. Jenis dukungan sosial dikategorikan menjadi dukungan emosional, dukungan *companionship*, dukungan material, dan dukungan informasional. Sumber dukungan sosial dikelompokkan menjadi orangtua, teman, pacar, dosen, dan keluarga selain orangtua. Pengelompokan ini diperoleh berdasarkan hasil survei awal terhadap lima puluh mahasiswa FPsU angkatan 2000 hingga 2005.

Subjek penelitian adalah mahasiswa FPsU angkatan 2004 dan 2005. Pengambilan sampel direncanakan sebanyak 100 subjek karena kebutuhan analisis, yaitu jika subjek terlalu sedikit akan sulit dipetakan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified proportional simple random*. Azwar (2004) menyebutkan bahwa teknik pengambilan sampel berstrata (*stratified sampling*) dilakukan pada suatu populasi yang terbagi atas beberapa strata atau subkelompok dan dari tiap-tiap subke-

lompok diambil sampel terpisah. Pada penelitian ini, subkelompok atau strata yang digunakan adalah berdasarkan angkatan (2004 dan 2005). Pengambilan sampel proporsional dilakukan dengan mengambil 30 % mahasiswa tiap angkatan untuk dijadikan sampel.

Teknik pengambilan sampel *simple random* dilakukan pada Tiap-tiap angkatan dengan cara memberikan kesempatan yang sama pada anggota populasi tiap angkatan untuk dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 1999). *Simple random sampling* dilakukan dengan memasukkan NRP mahasiswa per angkatan, kemudian dengan bantuan program SPSS for Windows versi 9 diperoleh NRP mahasiswa yang akan menjadi subjek penelitian.

Subjek yang berhasil diperoleh adalah 93 mahasiswa, yaitu 47 mahasiswa angkatan 2004 dan 46 mahasiswa angkatan 2005.

Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka digunakan untuk mendapatkan data mengenai identitas subjek yang meliputi nama, angkatan, usia, jenis kelamin, IPK, status pacaran, status tempat tinggal, dan lain-lain. Selain itu, angket terbuka juga digunakan untuk memperoleh tambahan data mengenai dukungan sosial.

Pada angket tertutup, subjek dihadapkan pada kombinasi pasangan jenis dukungan sosial, yaitu setiap jenis dukungan dibandingkan dengan jenis dukungan yang lain (A vs B). Angket ini berjumlah enam butir, yaitu merupakan kombinasi pasangan dari empat jenis dukungan sosial. Subjek diminta memilih jenis dukungan sosial yang lebih dibutuhkan pada masing-masing pasangan/butir. Pilihan yang tersedia untuk pasangan jenis dukungan sosial ada lima, yaitu (a) Pilihan 1, jika jenis dukungan A jauh lebih dibutuhkan dibandingkan dukungan B; (b) Pilihan 2, jika jenis dukungan A lebih dibutuhkan dibandingkan dukungan B; (c) Pilihan 3, jika jenis dukungan A sama-sama dibutuhkan dengan dukungan B; (d) Pilihan 4, jika jenis dukungan A kurang dibutuhkan dibandingkan dukungan B; (e) Pilihan 5, jika jenis dukungan A sangat tidak dibutuhkan dibandingkan dukungan B.

Selain memilih jenis dukungan yang dibutuhkan,

subjek juga diminta memilih satu sumber dukungan sosial (untuk setiap butir) yang berperan besar dalam memberikan jenis dukungan yang telah dipilihnya tersebut. Pilihan jawaban sumber dukungan meliputi orangtua, teman, pacar, dosen, dan keluarga selain orangtua.

Teknik Analisis Data

Angket yang digunakan merupakan bentuk perbandingan (komparasi), sehingga tidak diperoleh skor. Oleh karena itu, angket ini hanya memiliki validitas isi (*content*). Data yang telah diperoleh akan dideskripsikan dengan distribusi frekuensi, tabulasi silang (*cross-tabulation*), dan *Multidimensional Scaling* (MDS) dengan bantuan program SPSS for Windows versi 13.

Penskalaan Multidimensional (PMD) atau *Multidimensional Scaling* (MDS) merupakan suatu teknik yang dapat membantu peneliti mengenali atau mengidentifikasi dimensi yang mendasari evaluasi objek dari responden (Supranto, 2004; Statsoft, 2003; Hair, Black, Babin, Anderson, Tatham, 2006; Garson, 2007). Hasil (*output*) dari MDS berupa peta perseptual (*perceptual map*), dengan sumbu-sumbunya merupakan dimensi yang mendasari objek yang dinilai. Objek dapat berupa produk, toko, kandidat, dan pendapat (Hair et al.; Garson).

Hasil

Hasil tabulasi silang antara masalah yang dihadapi mahasiswa dengan sumber dukungan yang diperoleh mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan sumber dukungan terbanyak yang diharapkan mahasiswa adalah dari teman (54.1 %) dan pacar (23.6%), sedangkan pihak yang paling sedikit diharapkan memberikan dukungan adalah dosen (0.5 %). Dalam menghadapi masalah perkuliahan, orang yang pertama kali ditemui adalah teman (71 orang); dalam masalah relasi dengan keluarga, orang yang pertama kali ditemui adalah pacar (35 orang); dalam masalah relasi dengan teman, orang yang pertama kali ditemui adalah teman lain (49 orang); dalam masalah relasi dengan pacar, orang yang pertama kali ditemui adalah teman (32 orang);

Tabel 1

Tabulasi Silang Antara Sumber Dukungan Sosial dan Masalah Mahasiswa

Masalah yang dihadapi	Sumber dukungan										Total	
	tidak ada		orangtua		teman		pacar		dosen		keluarga selain ortu	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Perkuliahian	0	0	6	1.6	71	18.8	13	3.4	2	0.5	1	0.3
Relasi keluarga	4	1.1	19	5.0	27	7.2	35	9.3	0	0	8	2.1
Relasi teman	0	0	13	3.4	49	13.0	27	7.2	0	0	4	1.1
Relasi pacar	3	0.8	10	2.7	32	8.5	9	2.4	0	0	2	0.5
Penyesuaian diri di Sby	0	0	5	1.3	25	6.6	5	1.3	0	0	7	1.9
Total	7	1.9	53	14.1	204	54.1	89	23.6	2	0.5	22	5.8
											377	100

dan dalam menyesuaikan diri di Surabaya, orang yang pertama kali ditemui adalah teman (25 orang).

Hasil pemetaan dengan MDS mengenai jenis dan sumber dukungan sosial pada mahasiswa secara keseluruhan menunjukkan hasil pemetaan yang serupa dengan mahasiswa jika ditinjau dari angkatan dan jenis kelamin. Hasil dapat dilihat pada Gambar 1.

Dari Gambar 1 dapat diketahui bahwa tiap-tiap jenis dukungan memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu tidak ada dukungan yang berada dalam kuadran yang sama. Sumber dukungan yang berperan besar pada tiap-tiap jenis dukungan adalah sebagai berikut. (a) Dukungan emosional secara dominan diperoleh dari orangtua, namun teman juga cukup berperan memberikan dukungan ini, (b) dukungan informasional secara dominan diperoleh dari teman, namun orangtua juga cukup berperan memberikan dukungan ini, (c) dukungan *companionship* banyak diperoleh dari teman, (d) dukungan material (*tangible support*) banyak diperoleh dari orangtua.

Ditinjau dari status berpacaran, terdapat perbedaan hasil pemetaan, yaitu pada mahasiswa yang tidak sedang berpacaran, hasil pemetaan serupa dengan pemetaan pada mahasiswa secara keseluruhan; sedangkan pada mahasiswa yang sedang berpacaran, dukungan emosional secara dominan diperoleh dari pacar, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 2.

Dari Gambar 2 dapat diketahui sumber dukungan untuk jenis dukungan masing-masing pada mahasiswa yang sedang berpacaran adalah sebagai berikut. (a) Dukungan emosional banyak diperoleh dari pacar, (b) dukungan informasional secara

dominan diperoleh dari teman, namun orangtua juga cukup berperan memberikan dukungan ini, (c) dukungan *companionship* banyak diperoleh dari teman, (d) dukungan material (*tangible support*) banyak diperoleh dari orangtua.

Tingkat kebutuhan mahasiswa terhadap jenis dukungan sosial masing-masing dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Sebanyak 40.75 % dari penilaian subjek menyatakan bahwa dukungan emosional lebih dibutuhkan dibandingkan jenis dukungan lainnya. Di urutan kedua, dukungan *companionship* dinilai sebagai dukungan yang lebih dibutuhkan (33.24%), selanjutnya adalah dukungan informasional (15.9 %). Dukungan material merupakan dukungan yang kurang dibutuhkan (10.11 %).

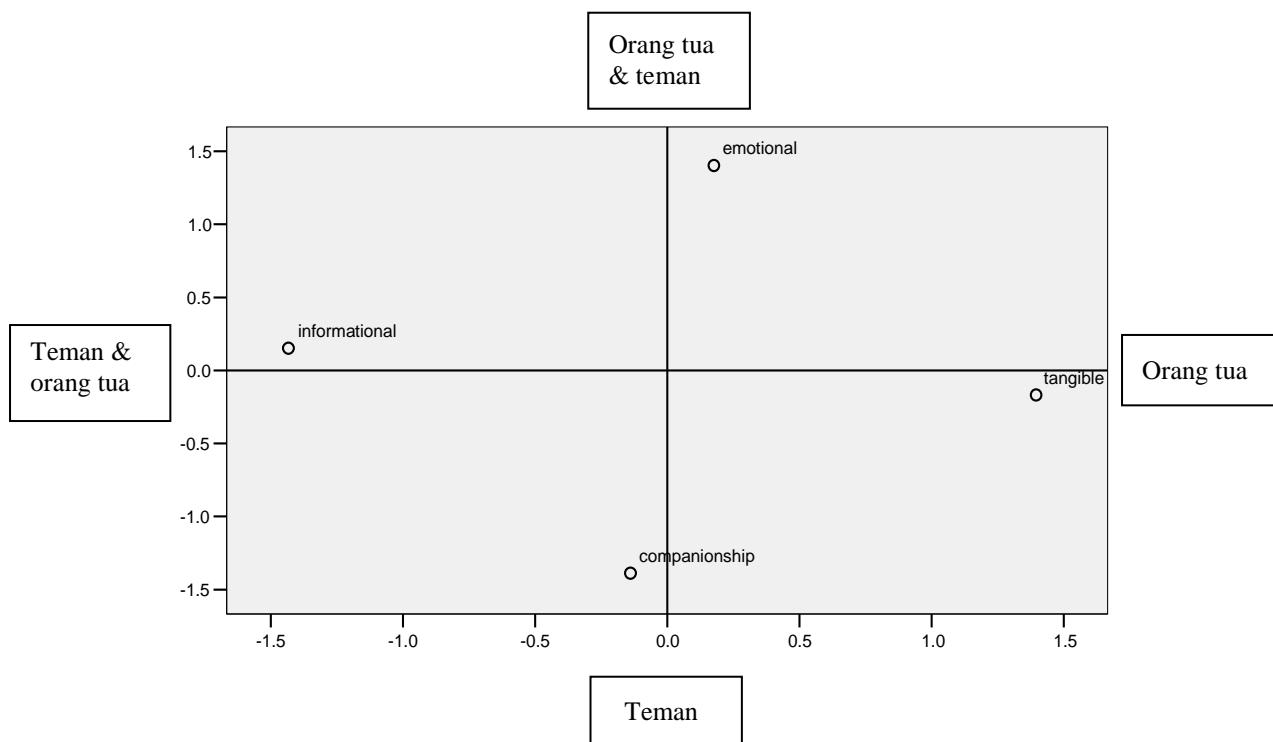
Bahasan

Individu dewasa awal menghadapi masalah di berbagai aspek kehidupan dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Masalah yang dialami oleh individu dewasa awal antara lain masalah dengan

Tabel 2

Jenis Dukungan yang Lebih Dibutuhkan

Jenis Dukungan	f	%
Emosional	141	40.75
<i>Companionship</i>	115	33.24
Informasional	55	15.9
Material	35	10.11
Total	346	100



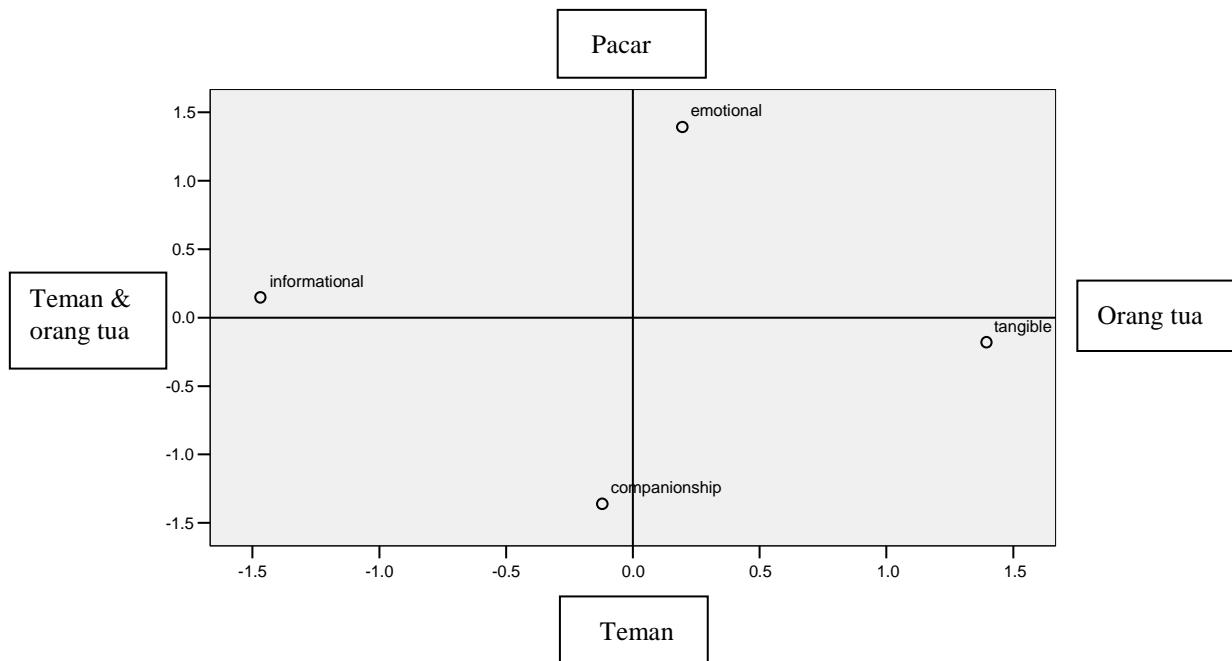
Gambar 1. Pemetaan dukungan sosial mahasiswa secara keseluruhan, ditinjau dari angkatan, dan ditinjau dari jenis kelamin

pasangan atau pacar, masalah dengan orangtua, dan masalah dengan teman. Selain masalah-masalah tersebut, mahasiswa juga mengalami masalah yang berkaitan dengan perkuliahan, yang meliputi keberhasilan kuliah dan perencanaan pekerjaan, sehingga dapat memperoleh pekerjaan yang baik dengan gaji yang memuaskan (Santrock, 2003).

Dalam menghadapi masalah, mahasiswa membutuhkan bantuan dari orang lain. Teman merupakan orang pertama yang ditemui mahasiswa saat menghadapi masalah perkuliahan (71 orang dari 93 responden), dengan alasan teman mudah dihubungi, sering bertemu, dan lebih mengerti karena sama-sama kuliah. Dalam menghadapi masalah relasi dengan keluarga, orang yang dijumpai pertama kali adalah pacar (35 orang) karena pacar telah mengetahui keluarga dan dapat dipercaya. Mahasiswa menemui temannya jika mengalami masalah relasi dengan teman yang lain (49 orang), yaitu karena lebih enak diajak ngobrol dan lebih mengerti. Dalam masalah relasi dengan pacar, mahasiswa juga menemui temannya (32 orang), dengan alasan lebih memahami dan dipercaya. Teman juga merupakan pihak

yang ditemui pertama kali untuk membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri di Surabaya (25 orang), yaitu teman sesama dari luar Surabaya karena merasa senasib dan teman yang berasal dari Surabaya (atau yang telah lebih lama tinggal di Surabaya) karena lebih tahu keadaan Surabaya (lihat Tabel 1).

Dari hasil MDS juga dapat diketahui sumber-sumber yang berperan besar dalam memberikan dukungan. Sumber dukungan emosional (dukungan berupa perilaku yang mencerminkan penghargaan, perhatian, dan kepercayaan) yang paling berperan dalam kehidupan mahasiswa adalah orangtua dan teman (orangtua lebih dominan). Sumber dukungan *companionship* (dukungan yang berfungsi mengalihkan perhatian dari masalah yang sedang dihadapi atau untuk membangkitkan suasana hati yang positif) adalah teman. Sumber dukungan informasional (penyediaan informasi berupa saran, umpan balik, atau pengarahan yang dapat membantu menyelesaikan masalah) adalah teman dan orangtua (teman lebih dominan). Sumber dukungan material (*tangible*), yaitu dukungan berupa bantuan keuangan



Gambar 2. Pemetaan pada mahasiswa yang sedang berpacaran

an, barang, dan kebutuhan konkret lainnya adalah orangtua (berdasarkan Gambar 1).

Cauce, Reid, Landesman, dan Gonzales (1990) menyatakan bahwa orangtua adalah *generalist* bagi individu, baik anak-anak maupun dewasa. Sebaliknya, menurut Heller, Price, dan Hogg (1990), peran orangtua sebagai pemberi dukungan semakin berkurang karena individu memiliki sumber lain yang dapat memberikan dukungan kepadanya. Berdasarkan hasil MDS, diketahui bahwa orangtua masih berperan besar dalam memberikan dukungan kepada mahasiswa, namun bukan merupakan *generalist*. Berkurangnya peran orangtua sebagai sumber dukungan terutama tampak pada jenis dukungan *companionship*. Mahasiswa memiliki teman sebagai sumber yang lebih dominan untuk dukungan tersebut.

Dukungan *companionship* dan emosional dari teman semakin meningkat dengan bertambahnya usia individu (Cauce et. al, 1990). Hal ini didukung dengan hasil pemetaan dengan MDS, yaitu bahwa mahasiswa sebagai individu dewasa awal memperoleh banyak dukungan *companionship* dan emosional dari teman. Selain itu, diketahui pula bahwa teman juga merupakan sumber dukungan informasional yang dominan. Perolehan dukungan informasional

dari teman ini tidak sesuai pernyataan Cauce et. al bahwa guru atau pengajar (dalam hal ini adalah dosen) sebagai pemberi dukungan informasional yang dominan (*specialist*). Dari hasil MDS diketahui bahwa dosen tidak memiliki peran dominan dalam memberi dukungan jenis apa pun, begitu pula keluarga selain orangtua. Oleh Cauce et. al., pihak dalam jaringan sosial yang tidak berperan memberi dukungan disebut dengan istilah “*dead weight*.”

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dukungan yang paling dibutuhkan mahasiswa adalah dukungan emosional, kemudian dukungan *companionship*, informasional, dan material (lihat Tabel 2). Hal ini berarti dalam menghadapi masalah, mahasiswa membutuhkan orang lain terutama untuk mendengarkan curahan hati (curhat) mereka dan memberi perhatian. Dukungan yang kurang dibutuhkan adalah dukungan material berupa uang, barang, atau bantuan konkret lainnya.

Hasil pemetaan subjek penelitian secara keseluruhan tidak berbeda dengan pemetaan berdasarkan angkatan. Mahasiswa angkatan 2004 dan 2005 memiliki pemetaan jenis dan sumber dukungan yang serupa, serta memiliki urutan kebutuhan jenis dukungan yang serupa. Keduanya memperoleh dukungan emosional yang dominan dari orangtua (dan

teman), dukungan *companionship* dari teman, dukungan informasional dari teman (dan orangtua), dan dukungan material dari orangtua (lihat Gambar 1). Urutan jenis dukungan sosial yang dibutuhkan juga sama, yaitu dukungan emosional, *companionship*, informasional, dan material (lihat Tabel 2).

Hal yang sama juga terlihat dari hasil pemetaan berdasarkan jenis kelamin. Hasil pemetaan dan urutan kebutuhan tiap jenis dukungan tidak menunjukkan perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil ini tidak sesuai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pada pertemanaan perempuan lebih banyak terdapat pemberian dukungan emosional dibandingkan laki-laki (Bee, 1994; Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Mahasiswa laki-laki maupun perempuan memperoleh dukungan emosional yang cukup besar dari teman (lihat Gambar 1).

Pada pemetaan jenis dan sumber dukungan sosial pada mahasiswa berdasarkan status berpacaran, hasil keduanya menunjukkan perbedaan, sedangkan urutan kebutuhan tiap jenis dukungan tidak berbeda. Perbedaan hasil pemetaan terletak pada sumber dukungan emosional. Pada mahasiswa yang tidak memiliki pacar, sumber dukungan emosional yang dominan adalah orangtua dan teman (lihat Gambar 1); adapun pada mahasiswa yang memiliki pacar, pacar merupakan sumber dukungan emosional yang dominan (lihat Gambar 2). Hal ini sesuai dengan pernyataan Boyd dan Bee (2006) bahwa relasi utama pada individu dewasa awal bukan lagi dengan orangtua, melainkan dengan pasangan. Meskipun demikian, masih terlihat bahwa orangtua berperan penting dalam memberi dukungan, yaitu dalam dukungan material serta informasional.

Dengan demikian dari empat jenis dukungan sosial, dukungan yang paling dibutuhkan mahasiswa adalah dukungan emosional, kemudian dukungan *companionship*, informasional, dan material. Urutan kebutuhan yang sama juga nampak pada mahasiswa jika ditinjau dari angkatan, jenis kelamin, dan status berpacaran.

Pustaka Acuan

Advocates for Youth. (2000). *Growth and development, ages 18 and over-What parents needs to know* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Azwar, S. (2004). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bee, H. (1994). *Lifespan development*. New York, NY: Harper Collins College Publishers.
- Boyd, D., & Bee, H. (2006). *Lifespan development* (4th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Cannon, S. C., Pasch, L. A., Tschann, J. M., & Flores, E. (2006). *Nonparent adult social support and depressive symptoms among mexican american and European American adolescents*. Retrieved February 12, 2007, from <http://sagepub.com>
- Cauce, A. M., Reid, M., Landesman, S., & Gonzales, N. (1990). Social support in young children: Measurement, structure, and behavioral impact. In B.R. Sarason, & I. G. Sarason (Eds.), *Social support: An interactional view* (pp. 64-93). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Chapman, A. (2007). *Erikson's psychosocial development theory*. Retrieved February 10, 2007, dari <http://businessballs.com>
- Garson, D. (2007). *Multidimensional scaling*. Retrieved January 13, 2008, from **Error! Hyperlink reference not valid..**
- Hair, J. F., Jr, Black, W.C., Babin, B., Anderson, R., & Tatham, R. (2006). *Multivariate data analysis* (6th ed.). Upper Saddle River, NJ.: Prentice Hall.
- Harder, A. F. (2002). *The developmental stages of Erik Erikson*. Retrieved June 11, 2007, from <http://www.learningplaceonline.com/stages/organize/Erikson.htm>
- Havighurst, R. J. (2004). *Developmental tasks*. Retrieved February 12, 2007, from <http://www.freudianslip.co.uk/havighurst-developmental-tasks.php>
- Heller, K., Price, R., & Hogg, J. (1990). The role of social support in community and clinical interventions. In B. R. Sarason & I. G. Sarason (Eds.). *Social support: An interactional view* (pp. 488-505). New York: John Wiley & Sons, Ltd.
- Helping America's Youth. (2007). *Introduction to risk factors and protective factors*. Retrieved February 12, 2007, from <http://www.helpingamericasyouth.com>
- Jeanine, & Sarah (2007). *Young adulthood*. Retrieved June 11, 2007, from <http://www.mc.maricopa.edu/dept/d46/psy/dev/Spring99/youth/index.html>
- John & MacArthur, C. (1998). *Social support &*

- social conflict.* Retrieved May 3, 2007, from <http://www.macsces.ucsf.edu/Research/Psychosocial/notebook/ socsupp.html>
- National Cancer Institute. (2007). *Social support.* Retrieved February 10, 2007, from <http://www.cancer.gov/cancertopics/factsheet/Support/>
- National Institutes of Health. (2007). *Cognitive and emotional health project: The healthy brain.* Retrieved May 3, 2007, from <http://trans.nih.gov/cehp/>
- Neergaard, H., Shaw, E., & Carter, S. (2006). *Social support theory: A new framework for exploring gender differences in business owner network.* Retrieved May 3, 2007, from <http://www.sbaer.uca.edu/research/icsb/2004/Papers%20pdf/048.pdf>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja.* (S. B. Adelar, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Statsoft. (2003). *Multidimensional scaling.* Retrieved January 13, 2008, from <http://www.stasoft.com/textbook/stmulsca.html>
- Sugiyono (1999). *Statistika untuk penelitian.* Bandung: CV Alfabeta.
- Supranto, J. (2004). *Analisis multivariat: Arti & interpretasi.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Universitas Surabaya. (2004). *Pedoman mahasiswa Universitas Surabaya.* Surabaya: Penulis.
- Wagner, K. V. (2007). *Erikson's stages of psychosocial development.* Retrieved June 11, 2007, from http://psychology.about.com/library/bl_psychosocial_summary.htm